

Konsep ilmu dalam pandangan Abu Al-Hasan Al-'Amiri

Gavrila Pandita

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: gavrilapandita@gmail.com

Kata Kunci:

filsafat Islam; filosof Muslim; ilmu

Keywords:

Islamic philosophy;
Muslim philosophers;
science

ABSTRAK

Pemikiran filosofis Yunani kuno telah memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan filsafat dalam tradisi Islam. Banyak cendekiawan Muslim terinspirasi oleh karya-karya Aristoteles dan konsep-konsep dari Plotinus. Pengaruh ini tidak hanya terlihat dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu pengetahuan yang terus berkembang dengan munculnya berbagai pemikir yang menggabungkan pandangan dari tradisi Yunani dan Timur, yang sering dikenal sebagai filsafat Islam. Abu al-Hasan al-'Amiri merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat Islam. Ia menegaskan bahwa ilmu dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Al-'Amiri berpendapat bahwa epistemologi harus tetap dipandu oleh ajaran Al-Qur'an dan Hadits, namun juga harus terbuka terhadap kontribusi pemikiran dari berbagai sumber lainnya. Dengan pandangan ini, al-'Amiri menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama adalah mungkin dan bahkan diperlukan untuk kemajuan pemahaman manusia. Pendekatan al-'Amiri mencerminkan karakteristik filsafat Islam yang berusaha untuk menyatukan berbagai tradisi keilmuan dalam kerangka keagamaan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam bukan hanya tentang penerimaan mentah-mentah pemikiran Yunani, tetapi juga tentang adaptasi dan integrasi ide-ide tersebut ke dalam konteks keislaman. Dengan demikian, tradisi filsafat Islam memperkaya dan memperluas cakrawala keilmuan yang ada, sambil tetap menjaga keselarasan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Kesimpulannya, pemikiran filosofis dari Yunani kuno telah menjadi salah satu pilar penting dalam perkembangan filsafat Islam, dengan tokoh-tokoh seperti Abu al-Hasan al-'Amiri yang berhasil menyatukan ilmu dan agama dalam harmoni yang konstruktif.

ABSTRACT

The philosophical thought of ancient Greece has had a significant impact on the development of philosophy within the Islamic tradition. Many Muslim scholars were inspired by the works of Aristotle and intrigued by the concepts introduced by Plotinus. This influence extended beyond philosophy, as science continued to evolve with the emergence of thinkers who combined perspectives from both Greek and Eastern traditions, often referred to as Islamic philosophy. One prominent figure in Islamic philosophy is Abu al-Hasan al-'Amiri, who asserted that knowledge and religion do not contradict but rather complement each other. Al-'Amiri argued that epistemology should be guided by the teachings of the Qur'an and Hadith while remaining open to contributions from other sources of thought. Through this perspective, al-'Amiri demonstrated that the integration of science and religion is both possible and necessary for the advancement of human understanding. Al-'Amiri's approach reflects the characteristic of Islamic philosophy that seeks to unify various intellectual traditions within a strong religious framework. This indicates that Islamic philosophy is not merely about the wholesale acceptance of Greek thought but also about the adaptation and integration of these ideas into the Islamic context. Consequently, the Islamic philosophical tradition enriches and expands the existing intellectual horizons while maintaining harmony with the fundamental principles of Islam. In conclusion, the philosophical thought of ancient Greece has become a cornerstone in the development of Islamic philosophy, with figures like Abu al-Hasan al-'Amiri successfully harmonizing knowledge and religion in a constructive manner.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Abu al-Hasan al-'Amiri adalah salah satu filosof penting dalam sejarah filsafat Islam yang memberikan kontribusi signifikan melalui karya-karya intelektualnya. Menurut al-Syahrastani, karya-karya al-'Amiri diakui dalam berbagai literatur, khususnya terkait pemikirannya dalam filsafat dan agama (Rizki, 2022). Al-'Amiri dianggap sebagai seorang intelektual yang bijaksana dan memiliki peran penting dalam mengembangkan pemikiran filsafat Islam. Seperti halnya filsuf Muslim lainnya seperti al-Kindi, al-Farabi, serta para filosof setelahnya seperti Ibnu Sina dan Ibnu Ruysd, al-'Amiri menolak pandangan yang memisahkan agama dan filsafat secara ekstrem.

Al-'Amiri berpendapat bahwa upaya untuk memisahkan agama dari filsafat, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali dan Suhrawardi, adalah tidak tepat. Ia menekankan bahwa hubungan antara filsafat dan hakikat sangatlah dekat, dan melalui filsafat, manusia dapat mencapai keyakinan atau setidaknya pengetahuan tentang keberadaan Tuhan sebagaimana diungkapkan dalam wahyu-Nya. Fokus utama al-'Amiri adalah membela Islam rasional di hadapan filsafat dan melawan mereka yang fanatik serta mereka yang memusuhi filsafat atas nama tradisi keagamaan (Rizki, 2022). Ia berusaha untuk mengharmonisasikan filsafat dan agama dengan menunjukkan bahwa filsafat sejati tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang diajarkan oleh Islam.

Pandangan al-'Amiri tentang integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama mencerminkan keyakinannya bahwa kolaborasi antara keduanya adalah mungkin dan bahkan diperlukan untuk kemajuan pemahaman manusia. Menurut al-'Amiri, filsafat dan agama adalah dua jalan yang saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Ia berpendapat bahwa filsafat sejati akan selalu sejalan dengan ajaran Islam yang benar, dan tidak ada pertentangan antara keduanya (Amaliya & Soleh, 2023).

Al-'Amiri mencoba menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat alam semesta dan eksistensi manusia (Sholeh, 2016). Dalam karyanya, ia menguraikan bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami fenomena alam dan memperoleh pengetahuan tentang dunia fisik, sementara agama memberikan panduan moral dan spiritual yang membantu manusia memahami tujuan hidup dan hubungannya dengan Tuhan.

Untuk lebih memahami pemikiran al-'Amiri, penting untuk melihat biografinya secara singkat. Al-'Amiri lahir pada abad ke-10 M di Nishapur, Persia. Ia hidup dalam masa kejayaan peradaban Islam, di mana ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang pesat. Al-'Amiri belajar dari para pemikir terkemuka pada masanya dan terlibat dalam diskusi intelektual dengan para sarjana lainnya. Melalui interaksi ini, ia mengembangkan pemikirannya tentang hubungan antara filsafat dan agama, serta pentingnya integrasi keduanya untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan dan alam semesta (Rizki, 2022).

Salah satu kontribusi terbesar al-'Amiri adalah klasifikasinya tentang ilmu pengetahuan. Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu religius dan ilmu filosofis. Ilmu religius mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu

dan teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis (Sajari, 2015). Ilmu ini memberikan panduan moral dan spiritual bagi manusia, serta menjelaskan tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan. Di sisi lain, ilmu filosofis mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan indera, seperti ilmu alam, matematika, dan logika. Ilmu ini membantu manusia memahami fenomena alam dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta.

Pandangan al-'Amiri tentang ilmu mencerminkan keyakinannya akan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memahami hakikat yang tersembunyi di balik fenomena melalui akal dan indera. Ia percaya bahwa dengan menggunakan akal dan indera, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan eksistensi manusia (Aziz & Kawakip, 2022). Selain itu, al-'Amiri juga menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam pencarian ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, bukan untuk merusak atau menimbulkan kerusakan.

Al-'Amiri juga berpendapat bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran. Ia menganggap bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, ia menolak pandangan yang memisahkan filsafat dan agama secara ekstrem dan berusaha untuk mengharmonisasikan keduanya (Yuniartika, 2022). Dengan pandangannya ini, al-'Amiri menempatkan dirinya sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam sejarah filsafat Islam yang berusaha untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama demi kemajuan pemahaman manusia

Dalam kesimpulannya, al-'Amiri adalah seorang filosof yang sangat berpengaruh dalam sejarah filsafat Islam. Pemikirannya tentang hubungan antara filsafat dan agama, serta klasifikasinya tentang ilmu pengetahuan, menunjukkan komitmennya untuk mengharmonisasikan keduanya demi mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan dan alam semesta. Al-'Amiri percaya bahwa filsafat dan agama tidak mungkin bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Pandangannya ini menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama adalah mungkin dan bahkan diperlukan untuk kemajuan pemahaman manusia (Sajari, 2015).

Pembahasan

Abu al-Hasan al-'Amiri, seorang cendekiawan yang hidup pada awal abad ke-4, menawarkan pandangan yang mendalam dan kaya tentang ilmu serta perkembangannya. Baginya, ilmu adalah penguasaan yang mendalam terhadap suatu subjek, yang harus dilakukan tanpa cacat atau kesalahan. Dalam pemikirannya, ia membagi ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu religius dan ilmu filosofis. Ilmu religius, menurutnya, adalah hak prerogatif para nabi, sementara ilmu filosofis dimiliki oleh para filsuf terpelajar (Rizki, 2022). Namun, ia juga memperdebatkan bahwa semua nabi sebenarnya adalah filsuf, tetapi tidak semua filsuf adalah nabi.

Al-'Amiri memperjelas bahwa tingkat kesempurnaan ilmu adalah ketika seseorang memiliki pemahaman yang komprehensif dari berbagai sudut pandang, termasuk

pemahaman mendalam tentang sebab-sebab yang mendasarinya. Ini memberikan kekuatan persuasif yang kuat pada ilmu tersebut. Untuk memberikan contoh, al-'Amiri menunjukkan bahwa untuk dianggap sebagai seorang musisi sejati, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar musik, bukan hanya kemampuan untuk menikmati music (Ermita Zakiyah, 2021). Demikian pula, seorang ilmuwan atau filsuf harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dari bidang yang mereka pelajari, bukan hanya pengetahuan superficial.

Selain itu, al-'Amiri sangat percaya pada kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan (Rizki, 2022). Dia menolak pandangan kaum sofis yang menyatakan bahwa hakikat sesuatu tidak dapat dicapai oleh manusia. Sebaliknya, ia memperjuangkan keyakinan bahwa dengan akal dan indera yang benar-benar digunakan, manusia mampu menangkap hakikat yang tersembunyi di balik fenomena. Baginya, pengetahuan sejati adalah hasil dari kombinasi akal yang tajam dan observasi yang teliti.

Pandangan al-'Amiri tentang ilmu juga tercermin dari pengalaman dan interaksi di lingkungan budayanya, khususnya di wilayah Khurasan yang dikenal karena perkembangan ilmiahnya. Perjalanan dan pertemuan dengan tokoh-tokoh intelektual terkemuka di kota-kota seperti Baghdad dan Bukhara memperkaya pemahamannya tentang ilmu dan filsafat. Lingkungan yang dinamis ini memungkinkan al-'Amiri untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam dan pertukaran ide yang produktif, yang semakin mengasah pemikirannya (Amaliya & Soleh, 2023).

Kontribusi al-'Amiri terhadap pemikiran filosofis Islam juga tercermin dalam pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina. Diskusi dan pertukaran ide antara al-'Amiri dan sesama intelektual pada masanya menunjukkan relevansi dan dampak pemikirannya dalam lingkungan intelektual yang lebih luas. Interaksinya dengan Ibnu Sina, khususnya, menunjukkan bagaimana ide-idenya dihargai dan diadopsi oleh para pemikir besar lainnya.

Al-'Amiri juga menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu dan moralitas. Dia berpendapat bahwa ilmu tanpa etika adalah cacat, dan filsafat harus diarahkan untuk mencapai kebijakan dan kebaikan moral. Dalam pandangannya, pengetahuan harus digunakan untuk memperbaiki diri dan masyarakat, dan tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan (Assidiqi & Soleh, 2023). Lebih lanjut, al-'Amiri juga menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan ilmu. Dia percaya bahwa pendidikan yang baik harus mencakup tidak hanya pengajaran fakta dan teori, tetapi juga pengembangan karakter dan kebijaksanaan. Dia melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan intelektual dan moral.

Al-'Amiri menyatakan bahwa penguasaan ilmu membutuhkan dedikasi yang mendalam. Ia berpendapat bahwa seseorang harus mengejar ilmu dengan tekun dan terus-menerus, tidak hanya untuk keuntungan pribadi tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar dari setiap disiplin ilmu adalah esensial, dan ini memerlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif (Aziz & Kawakip, 2022).

Di samping itu, al-'Amiri mengakui adanya hierarki dalam pengetahuan, di mana beberapa jenis pengetahuan dianggap lebih tinggi dan lebih fundamental daripada yang

lain. Misalnya, ilmu teologi dianggap sebagai yang tertinggi karena berhubungan langsung dengan pemahaman tentang Tuhan dan makna hidup. Namun, ini tidak berarti bahwa ilmu-ilmu lain, seperti ilmu alam dan matematika, tidak penting. Sebaliknya, al-'Amiri percaya bahwa semua cabang ilmu saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam pencarian kebenaran.

Pandangan al-'Amiri tentang integrasi antara ilmu dan agama mencerminkan keyakinannya bahwa kolaborasi antara keduanya adalah mungkin dan bahkan diperlukan untuk kemajuan pemahaman manusia. Menurut al-'Amiri, filsafat dan agama adalah dua jalan yang saling melengkapi dalam mencari kebenaran (Sajari, 2015). Ia berpendapat bahwa filsafat sejati akan selalu sejalan dengan ajaran Islam yang benar, dan tidak ada pertentangan antara keduanya.

Untuk lebih memahami pemikiran al-'Amiri, penting untuk melihat biografinya secara singkat. Al-'Amiri lahir pada abad ke-10 M di Nishapur, Persia. Ia hidup dalam masa kejayaan peradaban Islam, di mana ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang pesat. Al-'Amiri belajar dari para pemikir terkemuka pada masanya dan terlibat dalam diskusi intelektual dengan para sarjana lainnya. Melalui interaksi ini, ia mengembangkan pemikirannya tentang hubungan antara filsafat dan agama, serta pentingnya integrasi keduanya untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan dan alam semesta (Ermita Zakiyah, 2021).

Salah satu kontribusi terbesar al-'Amiri adalah klasifikasinya tentang ilmu pengetahuan (Rizki, 2022). Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu religius dan ilmu filosofis. Ilmu religius mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu dan teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan Hadis (Amaliya & Soleh, 2023). Ilmu ini memberikan panduan moral dan spiritual bagi manusia, serta menjelaskan tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Tuhan. Di sisi lain, ilmu filosofis mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan indera, seperti ilmu alam, matematika, dan logika. Ilmu ini membantu manusia memahami fenomena alam dan hukum-hukum yang mengatur alam semesta.

Pandangan al-'Amiri tentang ilmu mencerminkan keyakinannya akan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memahami hakikat yang tersembunyi di balik fenomena melalui akal dan indera (Yuniartika, 2022). Ia percaya bahwa dengan menggunakan akal dan indera, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan eksistensi manusia. Selain itu, al-'Amiri juga menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam pencarian ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, bukan untuk merusak atau menimbulkan kerusakan.

Dengan demikian, pandangan al-'Amiri tentang ilmu bukan hanya merupakan refleksi dari pemahaman yang mendalam tentang sifat ilmu, tetapi juga tercermin dari pengaruh lingkungannya serta interaksi dengan tokoh-tokoh intelektual terkemuka pada masanya. Al-'Amiri berhasil menyatukan berbagai tradisi keilmuan dalam kerangka keagamaan yang kuat, menunjukkan bahwa ilmu dan agama tidak hanya dapat hidup berdampingan tetapi juga saling memperkaya (Rizki, 2022). Pandangan ini

menempatkan al-'Amiri sebagai salah satu pemikir terkemuka dalam sejarah filsafat Islam, dengan kontribusi yang terus relevan hingga saat ini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian tentang Abu al-Hasan al-'Amiri menyoroti perannya sebagai intelektual berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan dan filsafat Islam pada awal abad ke-4 di Khurasan. Al-'Amiri, melalui perjalanan ilmiahnya yang aktif dan keterlibatannya dalam diskusi dengan cendekiawan terkemuka seperti Ibnu Sina, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran filosofis dan ilmiah di wilayahnya (Rizki, 2022). Melalui kedekatannya dengan pemikir-pemikir ternama dan partisipasinya dalam forum-forum ilmiah, al-'Amiri memperkaya wawasan keilmuan pada masanya dan mendorong pertukaran gagasan yang melahirkan inovasi intelektual.

Al-'Amiri menegaskan bahwa ilmu dan agama tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Dia membagi ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu religius dan ilmu filosofis, dengan menyatakan bahwa nabi adalah filsuf tetapi tidak semua filsuf adalah nabi. Pandangan ini mencerminkan keyakinannya akan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan memahami hakikat yang tersembunyi di balik fenomena melalui akal dan indera. Pengaruh budaya dan lingkungan di Khurasan, serta pertemuan dengan tokoh-tokoh intelektual di Baghdad dan Bukhara, memperkaya pemikiran al-'Amiri. Ia juga menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu dan moralitas serta pendidikan yang mencakup pengembangan karakter dan kebijaksanaan.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah menyelidiki lebih dalam karya-karya al-'Amiri serta konteks budaya dan sejarah di mana dia beroperasi. Ini akan membantu memahami pengaruh dan relevansi pemikirannya dalam perkembangan intelektual Islam serta implikasinya terhadap perdebatan intelektual modern. Penelitian mendalam terhadap warisan al-'Amiri akan membuka peluang untuk memperkaya pemahaman kita tentang sejarah intelektual Islam dan warisan filosofisnya yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Amaliya, R. N., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi konsep “terapi jiwa” Ibnu Qayyim Al Jauzayyah dan Karen Horney. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(1), 1–12.

Assidiqi, A. H., & Soleh, A. K. (2023). Implementasi konsep pemikiran etika Ibnu Miskawaih. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 25–38.

Aziz, A.A., & Kawakip, A.N. (2022). Konstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam kitab Ta’lim Al-Muata’allim Thariqu Al-Ta’allum karya Al-Zarnuji. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary of Islamic Education*, 3(1), 47.

Ermita Zakiyah, E. Z. (2021). Karakter hukum Islam dan kajiannya dalam penafsiran Al-Quran. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 6(1), 76–88.

Rizki, M. M. (2022). Konsepsi ilmu dalam perspektif Abu Al-Hasan Al-'Amiri. *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 93–103.

Sajari, D. (2015). Keotentikan ajaran tasawuf. *Dialog*, 38(2), 145–156.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.40>

Sholeh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*.

Yuniartika, M. D. (2022). *Ibnu Sina: Jiwa dan keabadian jiwa*. 3(8.5.2017), 2003–2005.